

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Kesusahan dan kecemasan adalah reaksi normal terhadap situasi yang mengancam dan tidak terduga seperti pandemi Covid-19. Kemungkinan reaksi yang berhubungan dengan stress sebagai respons terhadap pandemi Covid-19 dapat mencakup perubahan konsentrasi, iritabilitas, kecemasan, insomnia, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi, tetapi khususnya berlaku untuk kelompok yang langsung terkena dampak (misalnya pasien yang dirawat isolasi di rumah sakit). Meskipun tindakan karantina melindungi terhadap penyebaran virus corona, mereka yang melakukan perawatan isolasi akan merasa kesepian yang menimbulkan tekanan psikososial utama dan mungkin dapat memicu atau memperburuk penyakit mental. (Rosyanti & Hadi, 2020)

Penelitian dari Qian Guo (2020) yang meneliti tekanan psikologis pada pasien yang dikarantina karena Covid-19 didapatkan Hasil yang menunjukkan bahwa pada pasien Covid 19 tingkat depresi, kecemasan, stress dan gejala PTSD lebih tinggi daripada pasien non Covid-19. Ketakutan, rasa bersalah dan Ketidakberdayaan juga dirasakan oleh pasien. Stigma dan ketidakpastian perkembangan penyakit virus adalah dua kekhawatiran utama yang diungkapkan oleh pasien Covid 19.

Hasil penelitian lain dari Nurjanah (2020) yang meneliti tentang gambaran gangguan mental emosional pada 30 klien pandemi Covid 19 yang berada di rumah

Karantina. menunjukkan hasil bahwa keluhan terbanyak adalah keluhan psikis yaitu merasa cemas, tegang/khawatir (40%), diikuti dengan keluhan aktivitas /tugas sehari-hari yang terbengkalai (37%), kehilangan nafsu makan (30%) dan tidur tidak nyenyak (30%). Rasa cemas karena harus tinggal di rumah karantina yang asing, bukan rumah sendiri. Khawatir akan kondisi kesehatannya serta kepastian akan berapa lama berada di rumah karantina.

Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara sederhana antara penulis dengan pasien yang terdiagnosa Covid-19 di ruang isolasi Al-Aqsa lantai 6 RSU Haji Surabaya pada bulan Agustus 2020, dari 11 pasien yang terkonfirmasi Covid-19 hanya 8 pasien yang dapat di ajak wawancara, karena 3 pasien yang lain terpasang alat bantu nafas. 8 pasien yang terkaji terdapat 6 pasien mengatakan stress dengan keadaanya sekarang, selain harus di rawat secara mandiri tanpa ada keluarga yang menemani di dekatnya, kebanyakan pasien takut dengan penyakit yang dideritanya dan persepsi masyarakat di sekitar tentang penyakit yang diderita, oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengaji lebih dalam dan meneliti seberapa besar masalah stress yang dialami oleh pasien Covid-19 diruang isolasi Al-Aqsa lantai 6 RSU Haji Surabaya dengan menggunakan instrument penelitian yang lebih valid.

Menurut Amin, Saleh, dan Bilfaqih (2020) dalam bukunya yang berjudul Covid-19 : Tinjauan Prespektif Keilmuan, Biologi, Sosial, dan Agama menjelaskan bahwasnya bersikap takut adalah hal yang wajar karena tidak ada satu orangpun yang ingin sakit atau bahkan meninggal, namun bersikap takut berlebihan hingga paranoid atas virus ini maka hanya akan melahikan kecemasan

dalam diri. Suasana takut dan cemas yang berlebihan inilah yang akan menurunkan imunitas tubuh yang membuat virus Corona mudah menyerang, jadi bukan semata virus Corona yang menakutkan, namun kecemasan, stress dan kepanikanlah yang jauh mengerikan karena sebab cemas dan panik maka imunitas tubuh akan menjadi lemah sehingga akhirnya memudahkan penyakit menyerang dan mengantarkan menuju pintu gerbang kematian.

Menurut dr Lahargo Kembaren, Sp.KJ, beliau seorang Psikiater sekaligus Kepala Instalasi Rehabilitasi Psikososial RS.dr.H.Marzoeki Mahdi Bogor, yang dikutip dari artikel dari [www.tirto.id](http://www.tirto.id) saat melakukan konferensi pers pada Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, di Graha BNPB Jakarta, mengemukakan bahwa gejala cemas dan depresi yang dirasakan ialah rasa takut dan khawatir berlebih, merasa tidak bisa rileks dan nyaman, mengalami gangguan tidur, dan kewaspadaan berlebih.

Lahargo juga menyebut sebanyak 80 persen responden mengalami trauma psikologis terkait COVID-19. Sebanyak 80 persen orang memiliki gejala stres pascatrauma psikologis karena mengalami atau menyaksikan peristiwa tidak menyenangkan terkait COVID-19.

Menurut Maramis (2009) dalam bukunya yang berjudul Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa, menerangkan bahwa respon yang normal terhadap stress terdiri dari tiga komponen, antara lain, respon emosi dengan perubahan somatis yang menyertainya, respon psikologis yang mengurangi dampak pengalaman itu, dan yang terakhir respon emosi tentang bagaimana cara menghadapi situasi tersebut.

Respon emosi terhadap bahaya dan ancaman akan berupa perasaan takut dan cemas, sedangkan terhadap perpisahan dan kehilangan akan berupa depresi. Respon psikologis berfungsi untuk mengurangi dampak pengalaman traumatik dapat berupa kesulitan mengingat kembali detail pengalaman itu atau kehilangan perasaan terhadap peristiwa tersebut. Tidak semua strategi koping bersifat adaptif, ada yang bahkan bersifat maladaptif. Strategi koping adaptif akan mengurangi distress jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan strategi koping maladaptif efektif untuk mengurangi jangka pendek tetapi akan menimbulkan kesulitan dalam jangka panjang. (Maramis, 2009)

Dampak psikologis stress yang terjadi pada individu apabila tidak ditangani lebih lanjut akan mengakibatkan ketegangan dan keawatiran yang terus menerus yang disebut stress kronis. Stress kronis bersifat menggerogoti dan menghancurkan tubuh, pikiran dan seluruh penderita secara perlahan. Individu yang stress akan lebih sensitive dibandingkan dengan yang tidak, seperti menyalahartikan suatu keadaan, pendapat dan penilaian, kritik, nasehat, bahkan perilaku orang lain sehingga memunculkan depresi, kehilangan rasa percayadiri dan harga diri. (Jacinta, 2002)

Menurut Hartono (2020) yang di kutip dari Nationa Health Service UK dalam laman GridHealth menjelaskan bahwa pasien dengan kortisol, sering disebut hormon stres, tingkat tinggi dalam darah mereka memiliki risiko kematian yang lebih tinggi. Hormon stres ini dilepaskan oleh kelenjar adrenal, memacu perubahan dalam metabolisme, fungsi jantung dan sistem kekebalan tubuh dalam menanggapi situasi stres.

Ilmuwan di Imperial College London menemukan kadar hormon yang secara signifikan lebih tinggi pada pasien Covid-19 dibandingkan pada mereka yang tidak memiliki virus. Ini adalah pertama kalinya kortisol diindikasikan sebagai penanda virus, dengan para peneliti percaya penemuan ini akan membantu dokter mengidentifikasi orang-orang yang membutuhkan untuk dirawat di rumah sakit segera. Para ahli mempelajari 535 pasien di tiga rumah sakit London antara lain Charing Cross, Hammersmith dan St Mary's, dengan 403 dari kelompok ini terinfeksi Covid-19.

Lazarus & Folkman yang dikutip dari Yuwono (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Profil Kondisi Stress Di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Dasar Intervensi Dalam Praktek Mikrokonseling secara umum membagi strategi *coping* menjadi dua macam, berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi. Situasi yang sehat dalam masa pandemi ini selain individu mengambil hikmah dari pandemi yang ada sebagai bentuk coping, individu juga perlu mengatasinya dengan bercerita dengan orang terdekat, dan pada fase yang lebih kronis diperlukan bantuan ahli. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mulai membicarakan perasaan yang tengah dialami dengan orang terdekat atau orang yang dapat dipercaya untuk membantu mengurangi stress yang dialami.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dikarenakan semua pasien Covid-19 yang dirawat di RSUD Haji Surabaya harus di rawat dan di pantau keadaannya di ruang isolasi tanpa ada pendampingan dari keluarga di sampingnya, maka dari itu

penulis tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran tingkat stress pada pasien Covid-19 yang sedang di ruang isolasi Al-Aqsa lt.6 RSUD Haji Surabaya”

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat stress pada pasien Covid-19 yang di rawat di ruang isolasi Al-Aqsa lt.6 RSUD Haji Surabaya”.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat stress pada pasien Covid-19, mulai dari stress ringan, sedang, sampai berat yang sedang di rawat di ruang isolasi Al-Aqsa lt.6 RSUD Haji Surabaya.”

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

##### **a. Bagi Penulis**

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat stress pada pasien Covid-19 yang di rawat di ruang isolasi Al-Aqsa lt.6 RSUD Haji Surabaya

##### **b. Bagi Penulis Selanjutnya**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk perkembangan dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam menggambarkan stress pasien karena keadaan klinis yang dialami

c. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai masukan untuk ilmu pengetahuan keperawatan khususnya pada masalah stress yang dialami pasien Covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Manfaat bagi tenaga keperawatan diharapkan dalam memberikan perawatan kepada pasien yang terdiagnosa mengalami masalah psikologis khususnya stress karena keadaan penyakitnya, tenaga keperawatan dapat memberikan asuhan keperawatan secara maksimal sehingga dapat mengurangi keadaan stressnya.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi rumah sakit sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan bagi pasien yang sedang di rawat di rumah sakit khususnya dalam penanganan stress pasien.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang gambaran stress pada pasien yang terdiagnosa Covid-19.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan sumber dalam peningkatan ilmu keperawatan, khususnya dalam masalah stress dikarenakan kondisi kesehatan yang sedang dialami.

